



# POLITICOS:

## Jurnal Politik dan Pemerintahan

<https://www.ejournal.warmadewa.ac.id/index.php/politicos/index>

### Strategi Pengembangan Desa Pelaga Sebagai Destinasi Agrowisata di Kabupaten Badung

Komang Ema Marsitadewi

Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali

Correspondence E-mail: [emarsitadewi@gmail.com](mailto:emarsitadewi@gmail.com)

#### Abstract

*Badung Regency is more dominated by beach tourism. More than ten famous beaches in Bali are in Badung Regency. These beaches are only located in a few districts in Badung Regency. Inequality between sub-districts also occurs between areas that have tourism potential such as beaches and areas that have other tourism potential such as waterfalls or other tourism. This will create new problems for Badung Regency in the future. In fact, sub-districts that do not have coastal tourism potential have challenges as well as opportunities to develop. One of them is Petang District, Pelaga Village. This village does not have beach tourism but has other natural potentials that can be used as an attraction for tourists to come and visit Pelaga Village. These potential differences must be implemented which can then be used as opportunities for Pelaga Village. The purpose of this research is to produce a strategy to develop Pelaga Village as a tourism destination. This research is a qualitative research with a descriptive approach. Data obtained from primary data and secondary data. The data is then processed using data triangulation techniques to reduce the researcher's subjectivity and is also analyzed using SWOT analysis to produce a development strategy. In this study, it was found that Pelaga Village has a lot of potential for agro-tourism and can be developed such as asparagus and some hydroponic plants. . Not only that, the community's high interest in developing agro-tourism also supports the development of Pelaga Village. After assessing the potential that is owned by the opportunity, the threat from Pelaga Village came up with several development strategies for Pelaga Village, namely to further activate the community, especially farmer groups in developing their agro products. increasing the existence of the Agricultural Culture Festival in Pelaga Village, refining the missing destination components such as the availability of restaurants and inns, creating an organization that can bring together various farmer groups in Pelaga Village, in relation to the community in developing and managing the potentials of Pelaga Village.*

**Keywords:** *Pelaga Village, Development, Agro-tourism*

#### Abstrak

Kabupaten Badung lebih didominasi oleh wisata pantai. Lebih dari sepuluh pantai terkenal di Bali berada di Kabupaten Badung. Pantai-pantai ini hanya terletak di beberapa kecamatan di Kabupaten Badung. Ketimpangan antar kecamatan juga terjadi antar kawasan yang memiliki potensi wisata seperti pantai dan kawasan yang memiliki potensi wisata lain seperti air terjun atau wisata lainnya. Hal ini akan menimbulkan masalah baru bagi Kabupaten Badung di masa mendatang. Padahal, kecamatan yang tidak memiliki potensi wisata pesisir memiliki tantangan sekaligus peluang untuk berkembang. Salah satunya adalah Kecamatan Petang, Desa Pelaga. Desa ini tidak memiliki wisata pantai tetapi memiliki potensi alam lain yang dapat dijadikan sebagai daya tarik wisatawan untuk datang dan berkunjung ke Desa Pelaga. Perbedaan potensi tersebut harus diimplementasikan yang kemudian dapat dijadikan peluang bagi Desa Pelaga. Tujuan dari penelitian ini adalah menghasilkan strategi pengembangan Desa Pelaga sebagai destinasi pariwisata. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data tersebut kemudian diolah menggunakan teknik triangulasi data untuk mereduksi subjektivitas peneliti dan juga dianalisis menggunakan analisis SWOT untuk menghasilkan strategi pengembangan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa Desa Pelaga memiliki banyak

potensi agrowisata dan dapat dikembangkan seperti asparagus dan beberapa tanaman hidroponik. Tidak hanya itu, minat masyarakat yang tinggi dalam mengembangkan agrowisata juga mendukung pengembangan Desa Pelaga. Setelah mengkaji potensi yang dimiliki oleh peluang tersebut, ancaman dari Desa Pelaga tersebut memunculkan beberapa strategi pengembangan Desa Pelaga yaitu dengan lebih menggiatkan masyarakat khususnya kelompok tani dalam mengembangkan produk agronya. meningkatkan eksistensi Festival Budaya Pertanian di Desa Pelaga, menyempurnakan komponen destinasi yang hilang seperti ketersediaan rumah makan dan penginapan, menciptakan organisasi yang dapat mempertemukan berbagai kelompok tani yang ada di Desa Pelaga, terkait dengan masyarakat dalam mengembangkan dan mengelola potensi Desa Pelaga.

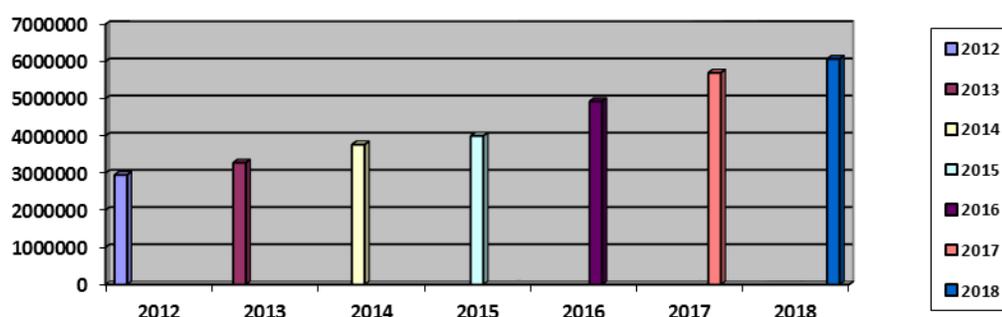
**Kata Kunci:** Desa Pelaga, Pengembangan, Agrowisata

**How to Cite:** Marsitadewi, K, E. (2021). Strategi Pengembangan Desa Pelaga Sebagai Destinasi Agrowisata di Kabupaten Badung. *POLITICOS: Jurnal Politik dan Pemerintahan, 1 (1): 24-31*

## 1. PENDAHULUAN

Bali merupakan salah satu destinasi pariwisata yang tidak pernah sepi dari kunjungan wisatawan, baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Hingga saat ini, Bali masih menjadi destinasi pariwisata favorit, meskipun Bali pernah mengalami keterpurukan pariwisata akibat ledakan Bom pada tahun 2002 dan tahun 2005. Bom yang terjadi pada tahun 2002 dan tahun 2005 tersebut mengakibatkan kunjungan wisatawan ke Bali mengalami penurunan yang drastis yang kemudian mengakibatkan pemutusan hubungan kerja bagi masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata hingga berdampak pada perekonomian Bali yang merosot.

Keterpurukan pariwisata Bali yang sempat terjadi dua kali ini tidak bertahan lama. Wisatawan tetap menjadikan Bali sebagai destinasi favorit. Hal ini dapat dibuktikan melalui kunjungan wisatawan yang setiap tahunnya kembali mengalami peningkatan. Berikut data kunjungan wisatawan ke Bali dari tahun 2012-2018.



**Gambar 1**  
Kunjungan Wisatawan Mancanegara  
2012-2018

Sumber: <https://bali.bps.go.id>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa kunjungan wisatawan ke Bali kian meningkat setiap tahun. Dimana pada tahun 2012, jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bali berada pada angka 2.949.332 orang yang kemudian meningkat pada tahun 2013 menjadi 3.766.638 orang. Peningkatan jumlah wisatawan terus terulang. Hingga pada tahun 2018, jumlah wisatawan ke Bali mencapai angka 6.070.473 orang. Peningkatan yang sangat tinggi apabila melihat besaran pengunjung di tahun 2012 baru mencapai 2 ribu orang.

Peningkatan kunjungan wisatawan ke Bali patut untuk disikapi oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain, pariwisata menjadi peluang bagi Bali untuk terus berkembang. Karena seperti

yang telah diketahui bahwa pariwisata menjadi sektor terbesar dalam pertumbuhan perekonomian Bali. Apabila peluang ini tidak mampu disikapi secara optimal oleh seluruh lapisan masyarakat, maka Bali akan menerima banyak kerugian yang kemudian akan berimplikasi pada pertumbuhan perekonomian dan pertumbuhan pembangunan di Bali.

Dari 8 kabupaten dan satu kota madya yang ada di Bali, Kabupaten Badung menjadi kabupaten destinasi pariwisata terfavorit di Bali. Banyak tempat-tempat wisata terkenal berada di Kabupaten Badung. Tidak hanya pariwisata alam yang dimiliki oleh Badung seperti nama-nama daerah wisata seperti tabel diatas. Kabupaten Badung juga mendominasi wisata-wisata belanja dibandingkan kabupaten lain di Bali. Banyaknya ketersediaan *mall* dan juga tempat hiburan di Kabupaten Badung menjadi nilai tambah tersendiri bagi para wisatawan. Ditambah dengan aksesibilitas yang mudah dan fasilitas pariwisata yang mudah menjadi Kabupaten Badung kian memikat wisatawan untuk datang dan tinggal di Kabupaten Badung.

Salah satu desa yang tidak memiliki potensi pantai di Kabupaten Badung ialah Desa Pelaga. Desa Pelaga sendiri merupakan desa yang ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Badung sebagai desa pertanian dengan komoditas pertaniannya yaitu padi gogo, asparagus dan pare putih. Padi gogo, asparagus dan pare putih telah menjadi komoditi pertanian yang dibudidayakan di Desa Pelaga. Pembudidayaan awal padi gogo, asparagus dan pare putih di dasari dari letak geografis Desa Pelaga yang sulit air. Pembudidayaan kemudian berlanjut menghidupkan sumberdaya-sumberdaya manusia lokal menjadi kelompok-kelompok tani yang aktif dalam pembudidayaan dan pengembangan padi gogo, asparagus, dan pare putih menjadi hasil pertanian yang unggul.

Desa Pelaga merupakan salah satu desa di Kabupaten Badung yang tidak memiliki potensi wisata pantai. Sehingga pariwisata bukan menjadi penghasilan utama penduduk Desa Pelaga. Namun dengan melihat potensi daerah yang ada, Desa Pelaga dapat dikembangkan menjadi destinasi pariwisata dengan pertanian sebagai daya tarik utama. Hal ini sekaligus akan menjadi jawaban atas pertanyaan urgensi dari penelitian ini. Dimana pariwisata Kabupaten Badung dapat memberikan pemerataan bagi seluruh desa meski tidak memiliki potensi pantai yang selama ini menjadi alasan pariwisata daerah lain tidak berkembang.

Melihat latar belakang permasalahan dan urgensi penelitian, Desa Pelaga memang bukan desa yang mengadakan patai sebagai daya tarik utama pariwisata. Namun perbedaan potensi ini yang harus dipahami yang kemudian mampu diubah menjadi potensi pariwisata baru Kabupaten Badung. peluang bagi Desa Pelaga. Berdasarkan latar belakang masalah tersebutlah, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Strategi Pengembangan Desa Pelaga menjadi Destinasi Agrowisata di Kabupaten Badung”.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

Pada dasarnya pengembangan pariwisata di Indonesia telah tercantum dalam rencana strategi yang dirumuskan Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia yakni<sup>1</sup>:

Meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka kesempatan berusaha dan lapangan kerja serta pemerataan pembangunan di bidang pariwisata

Mewujudkan pembangunan pariwisata yang berkesinambungan sehingga memberikan manfaat sosial-budaya, sosial ekonomi bagi masyarakat dan daerah, serta terpeliharanya mutu lingkungan hidup

Meningkatkan kepuasan wisatawan dan memperluas pangsa pasar; dan

---

1. Agustini,Fauzia,dkk. 2013 dalam <http://www.ibbi.ac.id/ibbiacid/bahan/HASRUL-4.pdf> diakses pada tanggal 25 Maret 2019

Menciptakan iklim yang kondusif bagi pembangunan pariwisata Indonesia sebagai berdaya-guna, produktif, transparan, dan bebas KKN untuk melaksanakan fungsi pelayanan kepada masyarakat, dalam institusi yang merupakan amanah yang dipertanggungjawabkan (*accountable*).

Dalam hal pengembangan destinasi pariwisata daerah tidak terlepas dari kebijakan yang telah dirumuskan oleh Kementerian Pariwisata yang mencakup pengembangan pariwisata secara nasional. Dengan adanya pengembangan pariwisata diharapkan dapat memberikan keuntungan kepada masyarakat sekitar tidak hanya kepada negara. Selain memberikan keuntungan secara ekonomi, pengembangan pariwisata juga harus mampu memberikan manfaat sosial-budaya. Pengembangan pariwisata tidak dapat terlepas dari budaya yang mempengaruhi daerah destinasi tersebut. Maka diharapkan pengembangan pariwisata tidak memberikan pengaruh buruk terhadap budaya dan begitu sebaliknya. Antara budaya dan pengembangan harus dapat berjalan beriringan dan saling memberikan keuntungan. Hal ini juga tercantum dalam tujuan pengembangan pariwisata pada penelitian sebelumnya. Adanya pengembangan pariwisata bukan tanpa maksud dan tujuan. Adapun tujuan pengembangan destinasi pariwisata yakni<sup>2</sup>:

Menyusun dan memantapkan kebijakan nasional pengembangan destinasi pariwisata

Proses pengembangan pariwisata diharapkan juga dapat membawa dampak positif terhadap kebijakan destinasi pariwisata yang ada. Dengan adanya kebijakan nasional pengembangan yang jelas, maka proses pengembangan akan dapat berjalan sesuai dengan aturan sehingga tidak terjadi proses pengembangan yang dapat merusak destinasi pariwisata.

Meningkatkan pengembangan kebijakan destinasi pariwisata

Pengembangan destinasi pariwisata juga berpengaruh terhadap pengembangan kebijakan destinasi pariwisata. Adanya pengembangan kebijakan pariwisata agar sesuai dengan proses pengembangan destinasi pariwisata yang akan dilaksanakan. Sehingga antara proses pengembangan destinasi dengan kebijakan pengembangan yang ada sesuai dan saling mendukung.

Meningkatkan kebijakan pengembangan destinasi pariwisata utama berkelas dunia

Persaingan destinasi pariwisata akan terus terjadi. Tidak hanya dalam satu negara namun juga terjadi antar negara. Pengembangan destinasi pariwisata lokal akan sangat penting adanya namun pengembangan destinasi pariwisata juga akan sangat penting jika dikembangkan dengan standar internasional. Sehingga dapat bersaing dengan negara lain.

Meningkatnya daya saing usaha pariwisata nasional.

Pengembangan destinasi pariwisata juga diharapkan dapat meningkatkan daya saing usaha yang ada. Sehingga pengembangan destinasi pariwisata dapat memberikan dampak positif terutama bagi masyarakat setempat.

Meningkatnya perjalanan wisatawan nusantara.

Tujuan pengembangan destinasi pariwisata lainnya ialah meningkatkan perjalanan wisatawan nusantara. Jika pengembangan destinasi pariwisata berhasil dilakukan, maka wisatawan akan tertarik datang dan mengunjungi destinasi tersebut. Sehingga pengembangan destinasi pariwisata sangat berhubungan dengan peningkatan perjalanan wisatawan.

Menyusun standar dan sistem akreditasi produk dan usaha pariwisata.

Pengembangan destinasi pariwisata yang berdampak pada persaingan usaha pariwisata, hal itu

---

2. Anonymous.2010 dalam <http://www.wisatakandi.com/2010/09/tujuan-dan-sasaran-pengembangan.html> diakses pada tanggal 26 Maret 2019

akan menjadikan banyak usaha pariwisata yang tumbuh dan berjamur. Apabila usaha yang bermunculan ini tidak dapat dikontrol maka akan menjadi boomerang sendiri bagi destinasi tersebut. Maka dari itu, perlu menyusun standar dan sistem akreditasi produk agar usaha-usaha yang bermunculan akan sesuai dengan standar.

Mengimplementasikan standarisasi, akreditasi dan sertifikasi produk dan usaha pariwisata.

Proses yang tidak kalah penting setelah penyusunan suatu kebijakan yakni implementasi kebijakan. Proses pengimplementasian biasanya menjadi tolak ukur kesuksesan suatu kebijakan, begitu juga dengan standarisasi dan akreditasi yang telah dibuat. Implementasi standarisasi, akreditasi dan sertifikasi produk dan usaha pariwisata merupakan langkah dimana akan menjaga usaha-usaha pariwisata yang muncul agar benar sesuai standar.

Tujuan pengembangan destinasi pariwisata seperti yang telah dipaparkan diatas, tidak hanya menginginkan destinasi yang maju dan dapat menarik wisatawan. Pengembangan destinasi pariwisata juga diharapkan dapat berdampak pada masyarakat setempat dengan adanya pengembangan usaha-usaha pariwisata. Dengan usaha-usaha pariwisata yang semakin maju maka perekonomian masyarakat setempat juga akan meningkat. Dengan peningkatan perekonomian masyarakat setempat meningkat berarti kesejahteraan masyarakat daerah destinasi meningkat juga dan akan berdampak baik juga pada destinasi pariwisata.

Dalam proses pengembangannya, terdapat beberapa faktor yang saling mendukung untuk memperoleh pengembangan destinasi yang menarik dan nyaman. Dalam bukunya Pendit menyatakan ada unsur-unsur atau faktor-faktor dalam destinasi pariwisata, antara lain<sup>3</sup>:

Atraksi

Aksesibilitas

Amenitas

Fasilitas pendukung

Infrastruktur

Lima komponen diatas merupakan faktor-faktor yang mendukung pengembangan destinasi pariwisata. Dengan adanya aksesibilitas yang baik akan menambah keinginan wisatawan untuk berkunjung. Selain itu apabila di daerah destinasi terdapat fasilitas pendukung serta amenities yang baik akan sangat mendukung pengembangan destinasi pariwisata.

### **3. METODE**

Penelitian yang dilakukan di Desa Pelaga, Kabupaten Badung memiliki tujuan untuk mengembangkan Desa Pelaga sebagai destinasi agrowisata di Kabupaten Badung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Analisis yang digunakan selain triangulasi data yakni menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT akan menghasilkan strategi pengembangan yang mempertimbangkan faktor-faktor kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) dalam pengembangan Desa Pelaga. Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif.

---

3. Pendit, Nyoman. 1999. Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita Halaman 19

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### ***Faktor pendukung pengembangan Desa Pelaga sebagai Destinasi Pariwisata***

Potensi merupakan awal pengembangan dari sebuah destinasi pariwisata. Begitupun dengan Desa Pelaga. Desa Pelaga memiliki beberapa potensi wisata yang dapat menjadi faktor pendukung pengembangan Desa Pelaga menjadi sebuah destinasi pariwisata. Adapun beberapa potensi pariwisata yang dimiliki oleh Desa Pelaga yang menjadi faktor-faktor pendukung pengembangan Desa Pelaga menjadi sebuah destinasi pariwisata.

##### *Atraksi*

Atraksi yang ada di Desa Pelaga, sekaligus sebagai sebuah daya tarik tersendiri di Desa Pelaga yakni Festival Budaya Pertanian Badung. Penyelenggaraan Festival Budaya Pertanian Kabupaten Badung, ini diharapkan dapat mendorong potensi, pengembangan dan pemanfaatan produk-produk pertanian lokal petani setempat. Selain itu, adanya Festival Budaya Pertanian Pelaga ini dapat menjadi sebuah daya tarik bagi wisatawan untuk datang dan melakukan aktivitas wisatanya di Desa Pelaga. Sedikit berbeda dari pariwisata Bali pada umumnya. Seperti yang diketahui bahwa pada umumnya pariwisata Bali sangat identik dengan wisata budaya dan wisata alam. Inilah yang menjadikan potensi Desa Pelaga sedikit berbeda dan memerlukan sebuah kegiatan untuk memperkenalkan potensi yang dimiliki.

Salah satu potensi yang dimiliki oleh Desa Pelaga yang juga turut meramaikan Festival Budaya Pertanian Desa Pelaga yakni asparagus. Asparagus yang kini menjadi potensi andalan dari Desa Pelaga tidak hanya sekedar menjadi potensi unggulan. Berawal dari asparagus kini di Desa Pelaga mulai bermunculan usaha untuk mengembangkan potensi pertanian lainnya. Potensi lainnya yakni pengembangan berbagai tanaman seperti selada, kangkung, daun mint, tomat cerry kacang buncis, dan lainya.

##### *Aksesibilitas*

Desa Pelaga merupakan daerah dataran tinggi dengan orbitasi / jarak adalah 7 km dari Ibukota Kecamatan terletak di Kabupaten Badung. Kabupaten yang memiliki banyak destinasi pariwisata. Lokasi Desa Pelaga yang tidak terlalu jauh dari pusat kota menjadikan faktor pendukung pengembangan Desa Pelaga.

##### *Amenitas*

Adanya amenitas juga penting adanya. Amenitas dapat berupa hotel, restoran, dan juga sarana lainnya yang dapat menambah kenyamanan wisatawan saat melakukan perjalanan ke Desa Pelaga. Di Desa Pelaga, telah tersedia penginapan-penginapan bagi wisatawan. Meskipun penginapan yang tersedia di Desa Pelaga tidak selengkap dan semegah penginapan/ hotel yang berada di kawasan wisata Bali Selatan lainnya.

##### ***Kompetitor dalam Pengembangan Desa Pelaga sebagai Destinasi Pariwisata***

Kompetitor atau yang sering juga dikenal dengan pesaing merupakan tantangan yang akan selalu dihadapi oleh setiap destinasi pariwisata baik di dalam daerah itu sendiri atau juga diluar daerah tersebut. Begitu juga halnya dengan Desa Pelaga, Desa Pelaga banyak memiliki pesaing-pesaing, baik yang merupakan daya tarik wisata baru maupun yang sudah lama seperti Air Terjun nung-nung dan potensi wiatawan “tren” saat ini atau dengan kata lain tempat yang dapat menyediakan wahana ayunan besar bagi wisatawan. Tidak hanya arena ayunan, kompetitor lainnya yang dapat menyaingi agrowisata Desa Pelaga yakni air terjun Nungnung. Air terjun Nungnung merupakan potensi wisata konvensional yang keberadaannya tidak jauh dari agrowisata Desa Pelaga sendiri. Dua potensi wisata inilah yang menjadi kompetitor bagi pengembangan Desa Pelaga sebagai destinasi pariwisata.

### **Kolaborator dalam Pengembangan Desa Pelaga sebagai Destinasi Pariwisata**

Kolaborator merupakan kelompok atau pihak yang bekerjasama dalam hal ini dengan Kelompok Sadar Wisata dan juga Kelompok Tani Asparagus untuk melakukan kegiatan atau mendapatkan manfaat dari kegiatan yang dilakukan. Dalam konteks Desa Pelaga, Kelompok Sadar Wisata dan juga Kelompok Tani Asparagus telah melakukan kerjasama, yang paling sering dilakukan merupakan kerjasama dengan swasta dalam pengembangan pengelolaan dan juga masih dikelola masyarakat secara konvensional.

Dengan adanya kolaborator dengan beberapa pihak akan membuat Kelompok Sadar Wisata dan juga Kelompok Tani Asparagus sebagai *leading sector* kepariwisataan di Badung akan semakin terbantu. Selain itu dengan adanya kolaborator dengan pihak lain pengembangan Desa Pelaga akan semakin baik, karena dengan pelibatan kolaborator maka akan ada masukan dan ide-ide pengembangan.

Selain oleh swasta, pada dasarnya pengembangan sebuah destinasi pariwisata akan semakin baik apabila berkolaborasi dengan pemerintah. Karena melalui pemerintah, perencanaan-rencana pengembangan akan dapat didukung melalui langkah formal atau dilindungi oleh hukum. Sehingga pengembangan tidak berjalan sesuai dengan keinginan swasta atau persorangan semata.

### **Strategi Pengembangan Desa Pelaga sebagai Destinasi Pariwisata.**

Strategi pengembangan Desa Pelaga sebagai sebuah destinasi pariwisata dihasilkan dengan menggunakan analisis SWOT, yakni dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki oleh Desa Pelaga.

Internal	<p><i>Strength:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki potensi agrowisata yang banyak dan dapat dikembangkan</li> <li>Memiliki minat masyarakat yang tinggi untuk mengembangkan agrowisata</li> </ol>	<p><i>Weakness:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Belum adanya badan organisasi penataan Desa Pelaga</li> <li>Ada beberapa komponen destinasi yang kurang</li> </ol>
Eksternal		
<p><i>Opportunity:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Semakin bertambahnya minat wisatawan domestik maupun mancanegara dalam melakukan perjalanan wisata</li> <li>Sudah terdapat event yang mengkhhusus terkait agrowisata Desa Pelaga</li> </ol>	<p>Strategi SO:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menggiatkan masyarakat yang khususnya kelompok-kelompok tani dalam pengembangan hasil agro yang dimiliki.</li> <li>Meningkatkan eksistensi Festival Budaya Pertanian di Desa Pelaga</li> </ol>	<p>Strategi WO:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menyempurnakan lagi komponen destinasi yang kurang.</li> </ol>
<p><i>Threat :</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Banyaknya tempat wisata yang ada di Kabupaten Badung</li> <li>Tidak masuknya Desa Pelaga kedalam lima desa pengembangan pariwisata Kabupaten Badung.</li> </ol>	<p>Strategi ST:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Bekerjasama dengan masyarakat dalam pengembangan, pengelolaan potensi-potensi Desa Pelaga</li> </ol>	<p>Strategi WT:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membuat sebuah organisasi yang dapat menghimpun berbagai kelompok tani di Desa Pelaga</li> </ol>

**Gambar 2**  
Matriks SWOT

Dari analisis melalui matriks SWOT yang telah dilakukan diatas terdapat beberapa isu-isu strategis yang dihadapi oleh organisasi. Isu-isu strategis tersebut diperoleh melalui analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Melalui analisis tersebut kemudian terdapat beberapa isu-isu strategis, seperti berikut:

Menggiatkan masyarakat yang khususnya kelompok-kelompok tani dalam pengembangan hasil

agro yang dimiliki.

Meningkatkan eksistensi Festival Budaya Pertanian di Desa Pelaga.

Bekerjasama dengan masyarakat dalam pengembangan, pengelolaan potensi-potensi Desa Pelaga.

Menyempurnakan lagi komponen destinasi yang kurang.

Membuat sebuah organisasi yang dapat menghimpun berbagai kelompok tani di Desa Pelaga.

Setelah melakukan analisis SWOT dengan menggunakan matriks SWOT, dalam pengahasilan strategi utama pengembangan dilakukanlah tes Litmus. Berdasarkan tes Litmus diperoleh beberapa strategi utama pengembangan Desa Pelaga sebagai Destinasi Pariwisata, yakni:

Menggiatkan masyarakat yang khususnya kelompok-kelompok tani dalam pengembangan hasil agro yang dimiliki.

Meningkatkan eksistensi Festival Budaya Pertanian di Desa Pelaga.

Menyempurnakan lagi komponen destinasi yang kurang.

Membuat sebuah organisasi yang dapat menghimpun berbagai kelompok tani di Desa Pelaga.

Bekerjasama dengan masyarakat dalam pengembangan, pengelolaan potensi-potensi Desa Pelaga.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Agustini, Fauzia, dkk. 2013 dalam <http://www.ibbi.ac.id/ibbiacid/bahan/HASRUL-4.pdf>

Anahuraki. 2012 dalam <http://anahuraki.lecture.ub.ac.id/files/2012/04/7.pelatihan-dan-pengembangan.pdf>

Anonymous. 2010 dalam <http://www.wisatakandi.com/2010/09/tujuan-dan-sasaran-pengembangan.html>

Koyan, I Wayan. 2013. Metode Penelitian Kualitatif dalam <http://pasca.undiksha.ac.id/e-learning/staff/dsnmateri/6/1-14.pdf>

Pitana, Gde dan Ketut Surya. 2009. Pengantar Ilmu Kepariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi Pedit, Nyoman. 1999. Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana. Jakarta: Pradnya Paramita

Rangkuti, Freddy. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Graedia Pustaka Utama

Sastrayuda. Gumelar S. 2010. Konsep Pengembangan Kawasan Agrowisata. Hand Out Mata kuliah Concept Resort And Leisure. Strategi Pengembangan dan engelolaan Resort and Leisure. <http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS>

Utama, I Gusti Bagus Rai. Agrowisata sebagai Pariwisata Alternatif dalam [https://www.researchgate.net/publication/277074027\\_AGROWISATA\\_SEBAGAI\\_PARIWISATA\\_ALTERNATIF](https://www.researchgate.net/publication/277074027_AGROWISATA_SEBAGAI_PARIWISATA_ALTERNATIF)

Wahab, Salah. 1997. *Pemasaran Wisata*. Jakarta: Pradnya Paramita

Yoeti, A. Okta. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Pradnya Paramita